

Penguatan Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas melalui Pertanian Inklusif Berbasis Greenhouse dan Sistem Wick Hidroponik di Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Della Nanda Lutfiana^{*1}, Lintia Putri Nanda², Nadia³, Natasha Audsyta⁴, Hana Lutfia⁵

^{1,3,5}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Indonesia

^{2,4}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra, Indonesia

*e-mail: della@janabadra.ac.id¹

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat disabilitas menjadi aspek penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang inklusif, khususnya di Kelompok Bina Siwi, yang berlokasi di Desa Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Kelompok ini menghadapi tantangan besar terkait kemandirian ekonomi anggotanya, yang sebagian besar merupakan penyandang disabilitas. Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan adalah revitalisasi pertanian inklusif berbasis Green House dan teknologi Wick Hidroponik, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan budidaya pertanian serta mengoptimalkan pengelolaan lahan terbatas. Program ini meliputi pelatihan budidaya tanaman organik, penerapan teknologi hidroponik, dan pelatihan pemasaran hasil pertanian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada produktivitas panen, yang meningkat 50% dari 5 kg per siklus menjadi 8 kg per siklus. Selain itu, anggota kelompok memperoleh keterampilan dalam pengemasan dan pemasaran produk dengan lebih profesional. Dampak program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anggota, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas melalui pemasaran yang lebih efektif. Model pemberdayaan ini diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk kelompok disabilitas di Indonesia, memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial mereka.

Kata Kunci: Disabilitas, Green House, Pemberdayaan, Pertanian Inklusif, Sistem Wick Hidroponik

Abstract

Community empowerment for individuals with disabilities is a crucial aspect in achieving inclusive social welfare, particularly for the Bina Siwi Group located in Pajangan Village, Bantul, Yogyakarta. This group faces significant challenges in achieving economic independence, as many of its members are individuals with disabilities. One of the empowerment programs implemented is the revitalization of inclusive agriculture through Green House installation and the use of Wick Hydroponic technology, aimed at enhancing agricultural skills and optimizing land management. The program includes training in organic farming, the application of hydroponic technology, and marketing agricultural products. The results of the program show a significant increase in harvest productivity, rising by 50% from 5 kg per cycle to 8 kg per cycle. Additionally, group members gained skills in packaging and marketing their products more professionally. The impact of this program not only improves the quality of life for members but also opens up broader economic opportunities through more effective marketing. This empowerment model is expected to be sustainably implemented for disability groups across Indonesia, strengthening their economic and social resilience.

Keywords: Disability, Empowerment, Green House, Inclusive Agriculture, Wick Hydroponic System

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan kelompok disabilitas merupakan salah satu bagian integral dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Penyandang disabilitas di Indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial (Nst et al., 2024). Menurut Kementerian Bidang Pemberdayaan Masyarakat, lebih dari 15% populasi dunia hidup dengan disabilitas, dan di Indonesia, penyandang disabilitas masih sering mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Pertiwi et al., 2025). Kelompok Bina Siwi, yang didirikan pada tahun 1989 di Desa Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, adalah salah satu organisasi yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Organisasi ini

memiliki anggota yang terdiri dari 48 anak-anak dan remaja penyandang disabilitas dengan kebutuhan khusus seperti tuna rungu, tuna wicara dan *down syndrome* dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemandirian sosial dan ekonomi melalui peningkatan keterampilan. Anak-anak tersebut dibantu aktivitas hariannya oleh 15 pengasuh yang sudah terjadwal bertugas di Bina Siwi. Meskipun banyak program yang telah dilaksanakan, kelompok ini masih menghadapi tantangan besar terkait kemandirian ekonomi anggotanya.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Kelompok Bina Siwi adalah lahan pertanian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Lahan yang tersedia seluas 5x6 meter memiliki tanah yang subur dan sudah dimanfaatkan untuk menanam beberapa jenis sayuran seperti cabai, terong dan sawi. Namun, pengelolaan lahan tersebut masih kurang optimal, mengingat keterbatasan keterampilan dalam teknik budidaya yang efisien dan minimnya akses terhadap infrastruktur pertanian yang memadai. Pengasuh dan anak-anak disabilitas di Bina Siwi masih menggunakan kantong bekas pakai untuk melakukan budidaya tanaman. Hal ini menghambat produktivitas dan kualitas hasil pertanian, yang berdampak pada pendapatan kelompok yang terbatas. Hasil budidaya tanaman juga hanya sebatas dikonsumsi mandiri untuk kebutuhan makan sehari-hari dan tidak dijual ke konsumen sekitar dengan pemasaran yang baik. Sedangkan di sekitar area Bina Siwi banyak terdapat pasar potensial yang dapat dimanfaatkan untuk penjualan hasil budidaya sayuran yang dapat dikelola oleh Bina Siwi. Sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif untuk mengatasi tantangan ini, salah satunya melalui revitalisasi pertanian inklusif yang ramah disabilitas, yang memungkinkan penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pertanian.

Pada konteks pertanian, pendekatan inklusif perlu dihadirkan agar penyandang disabilitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif produksi dan pemasaran penyandang disabilitas dapat diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek bantuan, melalui program inklusi (Saputra & Hanung, 2023). Pertanian inklusif merujuk pada upaya menciptakan sistem pertanian yang memungkinkan partisipasi penuh dari penyandang disabilitas, baik dari segi produksi maupun pemasaran (Novianti & Chodijah, 2025). Pertanian inklusif bertujuan menghilangkan hambatan fisik dan sosial yang sering kali menghalangi penyandang disabilitas untuk berkontribusi dalam sektor pertanian (Manopo et al., 2021). Dalam hal teknologi pertanian ramah akses dan lahan terbatas, sistem hidroponik dan urban-farming terbukti relevan. Banyak studi menunjukkan bahwa metode hidroponik, termasuk variasi sederhana yang cocok untuk lahan sempit atau akses terbatas memungkinkan produksi tanaman sayur dengan efisiensi tinggi serta meminimalkan kebutuhan tenaga fisik dan lahan luas (Condro Widodo, Zahira Faticatiana Waluyo, Adinda Permata Salsabila & Alfarizqi, 2024). Program yang dikembangkan untuk mendukung pertanian inklusif tersebut adalah instalasi *greenhouse* pada lahan 5x6 meter dan pengembangan budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem Wick Hidroponik, yang memanfaatkan prinsip kapilaritas untuk menyalurkan air dan nutrisi ke tanaman secara otomatis (Lampung & Syariah, 2025). Teknologi ini memungkinkan tanaman tumbuh optimal meskipun dengan keterbatasan lahan dan tenaga kerja, serta meminimalkan kebutuhan penyiraman manual, menjadikannya solusi ideal untuk kelompok disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik (Novianti & Chodijah, 2025). Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan air, tetapi juga memudahkan proses perawatan bagi penyandang disabilitas (Lestari et al., 2024). Metode hidroponik dan sistem pertanian urban/komunitas dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat marginal, termasuk penyandang disabilitas dalam mencapai kemandirian ekonomi, ketahanan pangan, dan inklusi sosial (Mecilita et al., 2024). Selain itu, pembangunan Green House yang disesuaikan dengan kondisi lahan kelompok memberikan perlindungan dari cuaca ekstrem dan hama, serta meningkatkan hasil pertanian dengan pengendalian suhu yang lebih baik. Dengan sistem Green House yang optimal, Kelompok Bina Siwi dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka secara signifikan. Begitu juga dengan hasil budidaya tanaman sayuran yang selanjutnya dikembangkan melalui program pemasaran dengan menambah nilai jual produk melalui desain kemasan dan praktik pemasaran yang memadai. Pelatihan dalam pemasaran produk, termasuk pengemasan yang menarik, pembuatan merek, dan pemanfaatan media sosial, sangat penting untuk memperluas akses pasar (Aiman et al., 2025). Pemasaran yang

menggunakan strategi yang lebih modern dapat meningkatkan daya tarik produk, membuka peluang pasar yang lebih luas, dan meningkatkan pendapatan kelompok Bina Siwi dari usaha pertanian mereka.

Program pemberdayaan ini sangat relevan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam hal mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok disabilitas melalui sektor pertanian dan ekonomi kreatif (Nadia Nadia, 2023)(Kari et al., 2025). SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan) bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan di seluruh dunia. Program ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok disabilitas, juga berkontribusi pada pencapaian SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan), dengan memberikan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi, terutama di bidang pertanian yang sangat penting di wilayah pedesaan. Lebih lanjut, program ini juga mendukung SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), karena penerapan teknologi tepat guna dalam pertanian akan mendorong pengembangan infrastruktur pertanian yang ramah disabilitas dan berkelanjutan. Melalui penerapan teknologi pertanian yang efisien, kelompok Bina Siwi dapat meningkatkan produktivitas pertanian, menciptakan kemandirian ekonomi, dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan ketahanan pangan di tingkat komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan peluang untuk mengurangi ketergantungan pada sistem pertanian konvensional yang kurang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Sehingga tujuan dari program pengembangan budidaya tanaman sayuran melalui sistem wick hidroponik yang dibangun pada instalasi greenhouse adalah untuk meningkatkan produktivitas hasil budidaya sayuran dengan metode yang lebih ramah terhadap anak disabilitas dengan jumlah produksi sayuran meningkat 50% lebih banyak dan variatif. Selain itu, program pengembangan pemasaran hasil budidaya sayuran juga bertujuan untuk memberikan nilai jual bagi produk sayuran Bina Siwi dengan identitas produk yang lebih jelas melalui desain kemasan, logo, *branding* untuk penjualan ke pasar potensial di sekitar Bina Siwi.

2. METODE

Berdasarkan tujuan program yang telah diuraikan pada latar belakang, kegiatan yang dilaksanakan bersama Bina Siwi adalah sebagai berikut:

2.1. Sosialisasi

Sebagai pendahuluan, sosialisasi bentuk kegiatan pelatihan disampaikan kepada pengasuh dan anggota Kelompok Bina Siwi mengenai program kegiatan, gambaran teknis, konsep pertanian inklusif, instalasi *Green House* dan budidaya tanaman dengan Wick System Hidroponik yang dikembangkan sebagai solusi berkelanjutan untuk budidaya pertanian serta pelatihan pemasaran untuk menambah nilai jual produk. Pengasuh dan anggota Bina Siwi sangat antusias dengan program kegiatan tersebut karena merupakan hal yang baru bagi mereka untuk memanfaatkan lahan pertanian agar lebih optimal.

2.2. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Setelah sosialisasi dilakukan, beberapa pelatihan diberikan kepada pengasuh dan juga anggota Bina Siwi dengan memanfaatkan teknologi agar lebih optimal, yang mencakup kegiatan pelatihan sebagai berikut:

2.2.1. Instalasi *Green House*

Untuk mendukung budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem wick hidroponik, dikembangkan instalasi *Green House* pada lahan yang tersedia di area Bina Siwi seluas 5x6 meter. *Green House* dibangun untuk melindungi tanaman dari iklim ekstrem dan hama yang dirancang agar sesuai dengan lahan kelompok dan dilengkapi dengan sistem hidroponik untuk meningkatkan hasil budidaya secara optimal. Pada lahan tersebut, dikembangkan sebanyak 240

pot budidaya sayuran dengan sistem Wick Hidroponik untuk sayuran sawi, tomat, terong dan cabai yang diletakkan pada rak baja dan dilindungi dengan *insect net* agar terhindar dari serangga di sekitar lahan. Di dalam area *Green House* juga dilengkapi dengan perlengkapan budidaya sayuran agar mudah digunakan oleh anak asuh Bina Siwi ketika memantau sayuran secara berkala.

2.2.2. Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Wick Hidroponik

Untuk mendukung kegiatan pelatihan budidaya tanaman sayuran, dari 48 anak asuh dipilih 10 anak asuh yang diberikan tugas untuk bertanggungjawab mengelola area greenhouse dan memantau jadwal penyiraman. Anak asuh Bina Siwi yang bertugas tersebut, pada tahap pertama diberikan materi pelatihan terkait konsep dasar dan metode budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem Wick Hidroponik mulai dari pemilihan bibit tanaman, penyemaian, penyiraman, hingga proses panen. Sistem ini memungkinkan distribusi nutrisi otomatis ke tanaman, meningkatkan produktivitas dan mempermudah budidaya tanaman seperti sawi, cabai, dan tomat. Pelatihan budidaya tanaman diberikan melalui 3 (tiga) kali sesi materi dengan praktik langsung di area greenhouse. Pelatihan ini membentuk pemahaman anak asuh Bina Siwi terkait metode yang lebih efektif untuk budidaya tanaman sayuran dengan proses penyiraman yang terjadwal dan lebih optimal. Untuk mendukung hasil panen sayuran agar optimal, juga dilakukan pendampingan dan pemantauan proses budidaya dengan kunjungan langsung ke *Green House* Bina Siwi dengan 5 (lima) kali kunjungan dalam satu kali periode tanam. Melalui metode ini, anak asuh Bina Siwi dapat lebih memahami bagaimana proses pemantauan dan perawatan budidaya sayuran menggunakan metode Wick Hidroponik dengan baik.

2.2.3. Pelatihan Pemasaran Hasil Budidaya Sayuran

Anak asuh Bina Siwi dan juga pengasuh yang bertugas diberikan pelatihan dengan praktik langsung untuk mengemas hasil budidaya sayuran sebagai cara pemasaran agar lebih menarik. Untuk mendukung pemasaran tersebut, telah dirancang desain kemasan, logo dan juga merek produk sayuran dengan nama "Bina Siwi Tani". Anak asuh dan juga pengasuh Bina Siwi mengemas sayuran menggunakan kemasan dengan desain baru. Mereka diberikan pemahaman bahwa pemasaran yang baik dapat memperluas potensi penjualan produk sayuran di daerah sekitar Bina Siwi. Untuk mendukung kegiatan pemasaran yang berkelanjutan, pendampingan juga diberikan kepada pengasuh Bina Siwi untuk memanfaatkan media digital seperti pengembangan konten pemasaran melalui media sosial Instagram milik Bina Siwi untuk mengenalkan produk sayuran yang telah dihasilkan. Selain itu, pendampingan juga dilakukan untuk melengkapi Profil *Google Business* agar pemasaran secara digital lebih optimal.

2.3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan, evaluasi juga diberikan terhadap proses budidaya sayuran dan juga kegiatan pemasaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara dan juga memberikan angket penilaian kepada pengasuh Bina Siwi untuk mengukur metode pelatihan dan ketercapaian program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pelaksanaan yang telah diuraikan, kegiatan pemberdayaan Masyarakat bersama Bina Siwi dilakukan berkaitan untuk peningkatan Aspek Produksi dan Pemasaran yang menghasilkan capaian sebagai berikut:

3.1. Instalasi *Green House*

Untuk mendukung peningkatan pada aspek produksi, telah dibangun instalasi *green house* untuk menunjang hasil budidaya agar lebih optimal dan terlindungi dari perubahan iklim ekstrem serta serangan hama penyakit pada lahan 5x6 meter yang tersedia. *Green House* ini

dirancang sebagai ruang budidaya pertanian terintegrasi dengan sistem hidroponik dan kontrol suhu yang sederhana. Kegiatan diawali dengan observasi ke area lahan Bina Siwi yang sebelumnya hanya tanah biasa dan ditanami oleh satu jenis tanaman saja. Kemudian tim melakukan instalasi *greenhouse* dengan merapikan lahan tanah yang awalnya ditanami sayuran, untuk diletakkan rak yang dimanfaatkan sebagai tempat pembibitan budidaya tanaman dengan sistem *wick hydroganic*. Pada instalasi *Green House* juga dilengkapi dengan kerangka bangunan setinggi 5 meter dengan atap UV dan *insect net* agar tanaman yang dikembangkan terlindungi dari serangan hewan serangga.



Gambar 1. Kegiatan Observasi pada lahan Bina Siwi



Gambar 2. Instalasi Green House dengan Atap UV

3.2. Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Wick Hidroponik

Kelompok Disabilitas Bina Siwi menghadapi kendala dalam keterampilan budidaya tanaman. Untuk mengatasinya, dilakukan pelatihan budidaya tanaman hortikultura, meliputi teknik pertanian organik, manajemen media tanam, pemupukan, pengendalian hama ramah lingkungan, serta teknik panen yang baik khususnya dengan metode atau sistem Wick Hidroponik. Sistem ini adalah teknologi pertanian sederhana yang memanfaatkan prinsip kapilaritas dengan sumbu (*wick*) untuk menyalurkan nutrisi ke akar tanaman secara otomatis, cocok untuk kondisi mitra yang memiliki lahan terbatas dan membutuhkan sistem yang mudah dipelajari serta dirawat. Tim mengenalkan teknologi budidaya tanaman dengan metode ini kepada mitra untuk memanfaatkan lahan yang terbatas namun dapat menghasilkan produksi sayuran yang jumlahnya lebih banyak. Pada kegiatan ini melibatkan 10 anggota Kelompok Bina Siwi yang ke depannya bertanggungjawab khusus dalam proses perawatan tanaman secara berkala di lokasi. Pelatihan disampaikan oleh Dosen Agribisnis secara langsung kepada seluruh anggota Kelompok Bina Siwi dimulai dari materi pembibitan, perawatan / pemantauan sampai dengan panen. Dalam pelatihan ini, diprioritaskan pada budidaya sayuran sawi, pokcoy, caisim, cabai dan tomat sebagai komoditas yang dinilai sudah memiliki peluang pasar yang cukup baik di sekitar lokasi mitra. Pelatihan ini bertujuan ini memberikan gambaran langsung tentang teknologi / metode budidaya tanaman yaitu *Wick Hydroganic System* dengan praktik di area *Green House*.



Gambar 3. Pelatihan Budidaya dengan Sistem Wick Hidroponik

Pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman anggota Kelompok Bina Siwi terkait metode lain yang sebelumnya belum pernah diterapkan untuk mengoptimalkan lahan yang terbatas namun produktivitas sayuran dapat meningkat. Anak asuh Bina Siwi juga terlibat dalam proses penyemaian dan pengembangan budidaya tanaman sayur pada 248 pot yang telah disediakan untuk sayuran sawi, pokcoy, cabai, tomat dan terong. Setiap satu minggu sekali, telah dilakukan pendampingan ke lokasi *greenhouse* untuk memantau budidaya tanaman sayuran dan mengatasi masalah serangan hama serangga di sekitar lokasi lahan. Selain peningkatan pada pemahaman terkait budidaya sayuran, aspek produksi sayuran yang dihasilkan dari budidaya dengan sistem Wick Hidroponik ini juga meningkat 50%. Sebelumnya, kelompok disabilitas Bina Siwi hanya memanfaatkan kantong plastik bekas dan lahan yang tersedia dengan jumlah sayuran yang terbatas sehingga hanya menghasilkan 3-5kg dalam satu kali periode panen. Kemudian setelah budidaya sayuran dengan sistem Wick Hidroponik, terjadi peningkatan pada aspek produksi yaitu jumlah panen sayuran menjadi 8-10kg.



Gambar 4. Kegiatan Panen Hasil Budidaya Sayuran di *Green House* Bina Siwi

3.3. Pelatihan Pemasaran Hasil Budidaya Sayuran

Untuk meningkatkan kemampuan dan produktivitas pada aspek pemasaran, juga telah dilakukan sesi pelatihan bersama pengasuh dan seluruh anggota Bina Siwi. Pelatihan pada aspek pemasaran mencakup pengembangan kemasan dan teknik pemasaran yang tepat melalui *branding* produk sayuran Bina Siwi. Karena selama ini, hasil panen hanya dikemas secara seadanya tanpa identitas produk yang jelas. Oleh karena itu, kelompok bina siwi diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pengemasan produk sayuran secara higienis, menarik, dan informatif. Sebagai komponen pelengkap sebuah kemasan produk, telah dirancang desain logo sebagai langkah sederhana untuk melakukan *branding* produk sayuran dengan nama produk “*Bina Siwi Tani*” dengan tagline produk “*Difabel Berkarya, Negeri Berdaya*”. Kemudian kemasan dengan sablon logo dan informasi terkait produk sayuran dibuat agar lebih

menarik dan siap dipasarkan. Setelah persiapan perlengkapan selesai, dilanjutkan dengan pelatihan yang diawali dengan penyampaian materi terkait pentingnya pengembangan *branding*, *labeling* dan *packaging* suatu produk agar lebih bernilai jual. Selanjutnya sebanyak 60 anggota mitra Bina Siwi dilibatkan secara langsung dalam praktik pengemasan sayuran dengan tahapan yang sederhana dan dapat diikuti dengan baik.



Gambar 5. Desain Logo Kemasan Produk Hasil Budidaya Sayuran



Gambar 6. Kemasan Produk Hasil Budidaya Sayuran

Pelatihan pemasaran juga diberikan kepada Kelompok Bina Siwi yang mencakup strategi pemasaran langsung ke konsumen, pemanfaatan media sosial untuk promosi, penciptaan merek produk, dan pembuatan konten pemasaran yang menarik. Sebagai alat bantu, desain brosur dan juga bahan konten pemasaran telah disusun yang dapat diupload ke akun media sosial milik Bina Siwi khususnya dalam hal promosi produk budidaya sayuran.



Gambar 7. Desain Brosur Pemasaran Produk Hasil Budidaya Sayuran

Selain itu, untuk praktik penjualan langsung yang lebih luas, mitra Bina Siwi juga telah mencoba membawa produk budidaya sayuran dengan kemasan yang baru di acara pameran UMKM yang diselenggarakan oleh Dinas UMKM Kab. Bantul di bulan Juli 2025 serta pada acara Dies Natalis Universitas Janabadra. Produk hasil budidaya sayuran diminati oleh pengunjung dengan kemasan yang telah dikembangkan untuk membantu penjualan.



Gambar 8. Kegiatan Pameran Hasil Budidaya Sayuran Hasil Kegiatan

Tabel 1. Aspek Program Kegiatan dan Hasilnya

No.	Aspek	Program Kegiatan	Hasil
1.	Produksi	Menyelenggarakan pelatihan budidaya tanaman dengan metode yang optimal	Sebanyak 10 anggota mitra sudah memahami tahapan proses dari pembibitan, perawatan sampai dengan panen.
2.	Produksi	Membuat rancang bangun teknologi budidaya tanaman (<i>wick hidroponik system</i>)	Hasil budidaya sayuran jumlahnya sudah meningkat dalam satu kali masa panen untuk caisim, sawi dan pokcoy sebesar 8kg yang sebelumnya hanya 5kg.
3.	Produksi	Membuat <i>Green House</i> yang sesuai dengan kondisi lahan untuk menghasilkan tanaman dengan baik	Instalasi <i>Green House</i> sudah terbangun dengan baik pada lahan pertanian milik mitra yang dinilai sangat membantu untuk proses budidaya sayuran dengan jumlah yang lebih banyak.
4.	Pemasaran	Menyelenggarakan pelatihan pemasaran hasil pertanian	Pelatihan pemasaran telah diikuti dengan baik oleh anggota mitra sehingga saluran distribusi hasil budidaya sayuran dapat lebih optimal.
5.	Pemasaran	Merancang metode pengemasan produk hasil budidaya tanaman agar memiliki identitas dan bernilai jual	Mitra telah memiliki desain kemasan yang mendukung nilai jual produk budidaya sayuran

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan Kelompok Bina Siwi melalui revitalisasi pertanian inklusif ramah disabilitas telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok. Melalui pelatihan budidaya tanaman menggunakan teknologi Wick Hidroponik, anggota kelompok kini memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola lahan pertanian, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Penggunaan *Green House* yang disesuaikan dengan kondisi lahan kelompok telah membantu melindungi tanaman dari cuaca ekstrem dan hama, sehingga produktivitas dan kualitas hasil panen meningkat 50% dalam satu kali periode panen yang semula hanya 5kg naik menjadi 10kg. Metode budidaya sayuran juga semakin beragam dengan tersedianya 240 pot tanaman menggunakan sistem Wick Hidroponik yang dikembangkan dalam *Green House*. Sebanyak 30% anggota kelompok Bina Siwi juga sudah memahami proses budidaya tanaman sayur menggunakan metode tersebut mulai dari proses penyemaian, perawatan tanaman hingga panen. Selain aspek produksi, pelatihan pemasaran hasil pertanian juga telah berhasil membuka akses ke pasar potensial yang lebih luas. Kemasan produk sayuran yang telah dirancang telah berhasil menambah nilai jual produk untuk dipromosikan ke pasar potensial yang lebih luas. Kelompok Bina Siwi sudah memanfaatkan media promosi secara digital dan juga melalui pameran pada acara tertentu yang sebelumnya

belum pernah dilakukan. Program ini telah menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi tepat guna, pelatihan keterampilan, dan pemasaran yang terstruktur dapat mendorong pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan dukungan terus-menerus dari semua pihak, baik akademisi, pemerintah, dan komunitas lokal, diharapkan Kelompok Bina Siwi dapat terus tumbuh dan mencapai kemandirian ekonomi, memberikan manfaat jangka panjang bagi para anggotanya serta masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Diktisaintek yang telah memberikan dukungan finansial melalui program hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025. Selanjutnya juga kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Janabadra yang telah memberikan dukungan untuk pendampingan dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan. Serta tidak lupa juga terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada mitra Kelompok Bina Siwi yang telah bersedia dan bekerjasama dengan baik untuk pelaksanaan seluruh rangkaian program kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan semoga memberikan manfaat yang tidak pernah terputus.

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, U., Sriwijaya, B., & Astriani, D. (2025). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani "Tirto Mekar Tani" Tamantirto Kasihan Bantul Melalui Pemanfaatan Ruang Bantaran Sungai Bedog*. 9(1), 7–12.

Condoro Widodo, Zahira Faticatiana Waluyo, Adinda Permata Salsabila, R., & Alfarizqi, E. P. P. (2024). Pengembangan Pertanian Urban Berkelanjutan Dengan Hidroponik Melalui Program Sosialisasi Di Perkotaan: Hasil Kegiatan KKN Di Kalijudan. *Indonesia Bergerak: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 59–65.

Kari, D. S., Saputra, K., & Syamsuddin, S. (2025). *Community Empowerment Through the Sustainable Food House Program Using Hydroponic Planting Media in the Sungai Batu Dendeng Community Care Group Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari Menggunakan Media Tanam Hidroponik di Kelompok Ma. 1*(1), 1–10.

Lampung, U., & Syariah, D. K. (2025). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia Departemen Keuangan Syariah, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Banten, Indonesia*. 09(03), 1–24.

Lestari, S. U., Alhaviz, A., Ibrahim, R., & Anggraini, A. (2024). *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Insan Berguna Nusantara (Ibnu) Foundation Pekanbaru Melalui Budidaya Bawang Merah (Allium cepa)*. 5(3), 248–252.

Manopo, T. P., Singkoh, F., & Kasenda, V. (2021). Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Kecamatan Langowan Timur). *Journal Governance*, 1(2), 1–10.

Mecilita, I., Hamdayani, P., Pangaribuan, A. A., Oktavia, S., Kusumawardhani, I. Y., Mustiko, C., Studi, P., Hukum, I., Mataram, U., Mataram, M. U., Program, M., Manajemen, S., Mataram, U., Program, M., Manajemen, S., Dosen, M., Teknik, F., & Universitas, E. (2024). *Empowering Group of Farmers with Disabilities Through Training In Manufacturing Liquid Organic Fertilizer*. 2, 240–247.

Nadia Nadia, D. N. L. (2023). Utilization of Household Farming with Verticulture Vegetable Cultivation Techniques for the Implementation of a Vegetable Village in Payak Tengah Hamlet, Piyungan, Bantul Regency. *Asian Journal of Community Services (AJCS)*, 2(12), 8.

Novianti, D., & Chodijah, S. (2025). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Wirausaha Keripik Pisang dan Pertanian Pakcoy di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi*. 2(2020), 378–382.

Nst, N., Rahman, D., & Sultani. (2024). Strategi Pembedayaan Petani dalam Pembangunan Agribisnis Inklusif. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7618–7627.

Pertiwi, E., Purnagunawan, R. M., Hadiyanto, F., & Dewi, V. C. (2025). *Do Skills Matter in Influencing Employment for People with Disabilities? Exploring the Role of ICT Skills and Education*. 20(1).

Saputra, W. D., & Hanung, G. (2023). *Mengarusutamakan Penyandang Disabilitas sebagai Subjek Pembangunan di Desa Sidoharjo, Polanharjo*, 1(2), 212–218.